

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal atau biasa disebut dengan bursa efek merupakan tempat untuk melakukan aktivitas transaksi jual beli efek. Menurut Sudirman (2015:12), pasar modal yaitu pasar tempat aktivitas jual beli surat berharga seperti saham dan obligasi yang dikelola secara sistematis dan teratur. di Indonesia, pasar modal yang resmi dimiliki oleh pemerintah yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mana mengalami perkembangan yang cukup pesat. Para investor dan pelaku pasar modal mulai menyadari bahwa aktivitas di pasar modal yang berkaitan dengan transaksi jual beli surat berharga memiliki potensi keuntungan yang cukup menjanjikan.

Salah satu instrumen investasi yang paling populer dalam pasar modal adalah saham. Saham dapat diartikan sebagai bukti atas penyertaan modal seseorang atau lembaga pada perusahaan *go public*. Menurut Rusdin (2008:68), saham merupakan sertifikat bukti atas kepemilikan perusahaan atau entitas, yang mana seorang pemegang saham mempunyai hak klaim atas aktiva dan laba perusahaan atau entitas yang menerbitkan saham tersebut. Sektor saham menjadi salah satu pilihan alternatif bagi investor untuk mendapatkan keuntungan atas modal yang telah diinvestasikan. Keuntungan melakukan investasi pada sektor saham yang diperoleh investor diantaranya

adalah keuntungan atas pembagian dividen dan keuntungan atas penjualan saham (*capital gain*). Oleh karena itu investasi pada sektor saham banyak dijadikan pilihan bagi investor karena dapat memberikan *return* yang cukup menarik.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan investor dalam investasi saham adalah naik turunnya harga saham. Harga saham menurut Jogiyanto (2008:167) adalah harga sebuah saham yang ada di pasar modal pada suatu periode tertentu yang mana harga tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Pergerakan naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor peristiwa ekonomi maupun peristiwa non ekonomi. Reaksi pasar modal terkadang disebabkan oleh adanya peristiwa non ekonomi (Jatmiko *et al.*, 2014) dalam (Nanda dan Wirakusuma, 2019). Salah satu peristiwa non ekonomi yang mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah adanya peristiwa darurat (*emergency*).

Meskipun tidak berhubungan langsung dengan aktivitas pasar modal, peristiwa *emergency* akan memberikan dampak pada psikis serta perilaku investor dalam melakukan investasi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga saham (Pinglin *et al.*, 2020) dalam (Mangindaan dan Manossoh, 2020). Investor seringkali menjadikan peristiwa darurat (*emergency*) yang memiliki kandungan informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, sehingga adanya peristiwa darurat (*emergency*) menjadi salah satu faktor yang menentukan naik turunnya harga saham.

Salah satu peristiwa darurat (*emergency*) yang baru-baru ini terjadi adalah peristiwa pandemi COVID-19. COVID-19 atau biasa disebut dengan virus corona, merupakan salah satu penyakit pernapasan yang diakibatkan oleh serangan virus SARS-Cov-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Corona virus 2*). Virus corona (COVID-19) pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 01 Desember 2019. World Health Organization (WHO) menetapkan wabah virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (kompas.com). Wabah virus corona (COVID-19) menyebar ke berbagai negara tak terkecuali Indonesia.

Di Indonesia, kasus positif virus corona (COVID-19) pertama kali terkonfirmasi pada tanggal 02 Maret 2020, yang mana dua orang dinyatakan positif COVID-19 tertular dari seorang warga negara Jepang (Ratcliffe, 2020). Kasus pertama virus corona (COVID-19) yang terjadi di Indonesia menimpa dua orang warga Depok, Jawa Barat. Sebagaimana disampaikan langsung di istana kepresidenan oleh presiden Joko Widodo pada hari senin tanggal 02 Maret 2020. Dua orang yang terkonfirmasi positif virus corona (COVID-19) merupakan seorang perempuan berusia 64 tahun dan seorang perempuan berusia 31 tahun yang mana keduanya merupakan sepasang ibu dan anak (Kompas.com). Sejak kasus pertama positif virus corona (COVID-19) di Indonesia diumumkan, lonjakan pasien yang terkonfirmasi positif virus corona (COVID-19) terus mengalami peningkatan. Sebagaimana *update* kasus virus corona (COVID-19) di Indonesia pada tanggal 15 April 2020,

5.136 positif COVID-19, 446 sembuh, dan 469 meninggal dunia (liputan6.com).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah guna meminimalisir penyebaran virus corona (COVID-19) di Indonesia. Mulai dari menegakkan aturan 5 M protokol kesehatan (memakai masker, mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi), menerapkan aturan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB), menerapkan aturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), hingga yang terakhir yaitu melakukan vaksinasi COVID-19 secara gratis.

Pandemi virus corona (COVID-19) di Indonesia tidak hanya berdampak terhadap kesehatan semata. Sektor perekonomian merupakan salah satu sektor yang juga mengalami dampak yang serius akibat adanya pandemi virus corona (COVID-19). Pasar modal merupakan bagian dari sektor perekonomian yang terdampak akibat adanya peristiwa pandemi virus corona (COVID-19). Pada akhir bulan Maret 2020, berbagai harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) berada pada nilai terendah karena terus mengalami penurunan (Purnaningrum dan Ariyanti, 2020). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ada beberapa sub sektor perusahaan yang harga sahamnya mampu bertahan bahkan menguat di tengah pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia.

Perusahaan sub sektor kesehatan merupakan bagian dari perusahaan *go public* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perusahaan sub sektor

kesehatan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan. Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk merupakan perusahaan sub sektor kesehatan pertama yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yaitu pada tanggal 11 April 2011. Pada tahun 2018 terdapat 2 penambahan perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yaitu Royal Prima Tbk, yaitu pada tanggal 15 Mei 2018, dan Medikaloka Hermina Tbk, yaitu pada tanggal 16 Mei 2018. Pada akhir tahun 2019 tercatat sejumlah 7 perusahaan sub sektor kesehatan yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia (sahamok.net).

Saham sub sektor kesehatan merupakan salah satu saham yang memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Semakin berkembang dan bertambahnya perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan sub sektor kesehatan di Indonesia menarik perhatian banyak pihak. Selain itu, perusahaan sub sektor kesehatan juga berkaitan langsung dengan adanya peristiwa pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Hal ini karena perusahaan sub sektor kesehatan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan kesehatan. Sehingga muncul fenomena penelitian, apakah harga saham perusahaan sub sektor kesehatan mampu bertahan atau bahkan menguat di tengah banyaknya harga saham perusahaan sub sektor lain yang mengalami penurunan akibat terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk menguji dan mendapatkan hasil penelitian secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada objek penelitian perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dengan terjadinya peristiwa pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak terhadap kegiatan bursa saham terutama dalam mempengaruhi investor untuk menentukan pilihan investasi yang berpeluang memberikan keuntungan ke depannya bagi investor. Oleh karena itu, informasi yang relevan berkaitan dengan pergerakan harga saham perusahaan sub sektor kesehatan sangat diperlukan terutama bagi investor untuk menentukan langkah apa yang akan dilakukan dalam aktivitas investasi saham.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan didapatkan bukti empiris antara lain, pertama, Joanne V. Mangindaan, dan Hendrik Manossoh (2020) bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata harga saham PT. Garuda Indonesia pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19. Kedua, Hana Tamara Putri (2020) bahwa terjadi penurunan yang signifikan terhadap harga saham industri perbankan di Indonesia pada saat terjadi peristiwa pandemi COVID-19 serta terdapat perbedaan signifikan terhadap harga saham pada saat sebelum terjadinya pandemi COVID-19, pada saat pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia, dan 3 bulan setelah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Ketiga, Meiske Wenno (2020) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham PT. Bank Mandiri pada saat sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Serta terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume transaksi saham PT.

Bank Mandiri pada saat sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Keempat, Listya Devi Junaidi, Lukman Hakim Siregar, dan Malesa Anan (2021) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham dan volume transaksi saham 31 hari sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Kelima, M. Hasan Rifa'i, Junaidi, dan Arista Fauzi Kartika Sari (2020) bahwa terdapat perbedaan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19 tahun 2020. Keenam, Aldrin Herwany, Erie Febrian, Mokhammad Anwar, dan Ardi Gunardi (2021) bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia berdampak terhadap sektor saham di bursa efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Joanne V. Mangindaan, dan Hendrik Manossoh (2020), dengan perbedaan objek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada peristiwa pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Peneliti akan mencoba menggunakan metode *event study* untuk mengetahui perbedaan harga saham baik sebelum maupun sesudah terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Dari beberapa uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul **“Analisis Perbedaan Harga Saham Sebelum dan Sesudah Terjadinya Pandemi COVID-19 di Indonesia (Event Study pada Perusahaan Sub Sektor kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan harga saham sebelum dan sesudah terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia pada perusahaan sub sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca tentang bursa saham, terutama mengenai penelitian studi peristiwa (*event study*)
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris terkait dengan penelitian studi peristiwa (*event study*)

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai salah satu bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan investasi setelah memperoleh gambaran yang jelas terkait dengan pengaruh suatu peristiwa terhadap harga saham di bursa efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sub sektor kesehatan sebagai dasar dalam menentukan arah strategi kedepannya.